

**TOLERANSI ISLAM TERHADAP NON MUSLIM  
(KONFLIK DI ACEH SINGKIL)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NASBUDDIN

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM :511102449**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

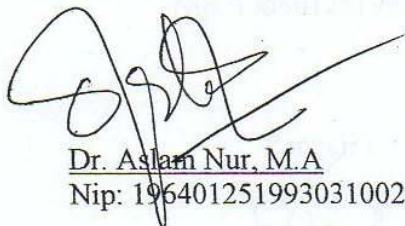
Oleh

**Nasbuddin**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Nim : 511102449

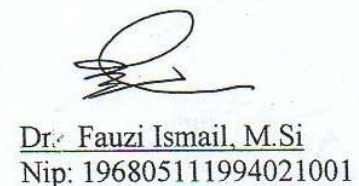
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I




Dr. Aslam Nur, M.A.  
Nip: 196401251993031002

Pembimbing II



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip: 196805111994021001

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Fauzi Ismail, M. Si  
Nip: 196805111994021001

Telah Disetujui Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
 Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
 Penyelesaian Program Sarjana (S1)  
 Dalam Ilmu Humaniora

Pada Hari/ Tanggal:  
 Kamis 10 Agustus 2017

Darussalam-Banda Aceh

**Panitia Ujian Munaqasyah**

Ketua

Dr. Aslam Nur, M.A  
 Nip: 196401251993031002

Sekretaris

Dr. Fauzi Ismail, M. Si.  
 Nip: 196805111994021001

Penguji I

Dra. Fauziah Nurdin, M.A  
 Nip: 195812301987032001

Penguji II

Drs. Husaini Husda, M. Pd  
 Nip: 196404251991011001

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
 Darussalam-Banda Aceh



Syariffuddin, M.A., Ph.D  
 Nip: 197001011997031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasbuddin  
NIM : 511102449  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Sikap Toleransi Islam Terhadap Non Muslim (Studi Pascakonflik Di Aceh Singkil)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 03 Agustus 2017  
Yang Membuat Pernyataan,



Nasbuddin  
511102449

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Toleransi Islam Terhadap Non Muslim (konflik Di Aceh Singkil)*”. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Aceh salah satu Provinsi Negara Indonesia yang menerapkan pelaksanaan syariat Islam, namun meskipun demikian di Aceh tidak hanya ada yang beragama Islam, akan tetapi banyak juga umat beragama non muslim, seperti yang ada di kampung Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana toleransi Islam terhadap Non muslim dan Faktor-Faktor apa saja yang mendorong terjalannya toleransi Islam terhadap non muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, toleransi adalah hubungan sesama manusia hidup berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan lain dalam setiap kelompok. Hidup rukun berarti saling tenggang rasa dan lapang dada satu sama lain. Mengormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya, Islam juga sangat menjunjung tinggi untuk hidup rukun antar sesama agama, sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan kebebasan kepada orang Yahudi dan Kristen untuk pelaksanaan simbol-simbol dalam keagamaan mereka. Faktor mendorong terjalannya sikap toleransi di Aceh Singkil karena kurangnya komunikasi atau dialog antar umat beragama baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim, kurangnya Pendidikan multikultural (pemahaman) dan kurangnya menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama walaupun berbeda agama dan suku namun mereka tetap mengutamakan persatuan dari pada perbedaan, hal ini karena kesadaran untuk hidup rukun di dalam masyarakat di Kampung Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Kata Kunci : Toleransi Umat Islam, Non Muslim

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, sebagai insan terpilih menyampaikan risalah Islamiyah yang bermuatan aqidah dan syari'at membentuk akhlaqul karimah sebagai modal dunia akhirat.

**Toleransi Umat Islam Terhadap Non Muslim (Konflik Di Aceh Singkil),** merupakan judul skripsi yang telah penulis selesaikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dorongan materi serta doa-doa yang tiada putusnya sehingga segalanya terasa lebih mudah, tidak lupa pula terima kasih untuk kakak Biah dan abang Asral dukungan dan doanya. Terima kasih juga kepada Adek Agusni Pohan atas dorongan dan motivasi untuk terus menyelesaikan kuliah S1 ini.

Ucapan terima kasih banyak kepada pembimbing I Bapak Dr. Aslam Nur, M.A dan pembimbing II Bapak Drs. Fauzi Ismail, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas jasa beliau, amin. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada panitia penguji sidang munaqasah.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, kepada ketua Jurusan Sejarah kebudayaan Islam, Drs. Fauzi Ismail, M.Si. beserta Stafnya, dan seluruh jajaran civitas akademika khususnya di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora dan umumnya di lingkungan UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih juga kepada Dayah Darul Marhamah, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Ar-raniry, Pustaka Baiturrahman, Pustaka Wilayah, yang telah memberikan data berupa referensi sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan.

Terima kasih pula kepada Teman-teman KPM-REGULER I Desa Pasie Luah, HMI, , Komunitas Arkeologi dan Kebudayaan Aceh (KAKA), dan teman-teman SKI Iqbal Husni, S.Hum, Rhobbi Abdillah, S.Hum, Mansuri, S.Hum, Fazli, S.Hum, Ahmad Zaki, S.Hum, Naswan Hakim, S.Hum, Habibi Muthakim, S.Hum, Yendri, S.Hum, Maisarah, S.Hum, Ira Irawan, S.Hum, Nanda Sahfitri, S.Hum, Raja kharul Insan, S.Hum, Khumaidi, S.Hum, Mauliddin, S.Hum 2011 unit 1 dan 2. Terima kasih juga kepada semua teman di berbagai organisasi yang pernah dikenal, yang telah

membantu dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa dalam pembahasan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan, sehingga kritik maupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabb al-amin.

Darussalam, 20 Juli 2017

Wassalam

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Istilah .....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	10
<b>BAB II :LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama .....	14
B. Toleransi Umat Beragama dan Pelaksanaan .....	17
C. Faktor–faktor Penyebab Terjadinya Toleransi .....	20
D. Islam dan Pluralisme .....	22
E. Toleransi dalam Islam .....	29
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV : SIKAP TOLERANSI ISLAM TERHADAP NON MUSLIM</b>	
<b>KONFLIK ANTAR AGAMA DI ACEH SINGKIL.....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Konflik Agama di Aceh Singkil .....	38
C. Faktor- factor Penyebab Terjadinya Toleransi dan Konflik di Aceh Singkil.....	40
D. Peluang dan Hambatan Terjadinya Toleransi Islam di Singkil .....	43
E. Upaya Menyelesaikan Terjadinya konflik Antar Agama di Aceh Singkil .....	50

<b>Bab V: PENUTUP</b> .....	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	

**DAFTAR TABEL**

TABEL I : Tabel BPS Jumlah Kecamatan Gunung Meriah .....	33
TABEL II : Tabel BPS Jumlah Desa Kecamatan Gunung Meriah.....	37

**DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN-  
Ar- Raniry Banda Aceh Tentang Bimbingan Skripsi
- LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian Dari Dekan Fakultas  
Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Keucik Desa Suka Makmur
- LAMPIRAN 4 : Lampiran I Daftar Informan
- LAMPIRAN 5 : Lampiran II Foto-Foto Wawancara
- LAMPIRAN 6 : Lampiran III Pedoman Wawancara

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu acuan nilai (system of referenced volue) dalam keseluruhan system tindakan (system of action) yang mengarahkan dan menentukan dan tindakan umat beragama.<sup>1</sup>

Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari intraksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memincukan sikap toleransi agama lain.

---

<sup>1</sup>Zainuddin Daulay e.d. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2003, hlm.61

Rasa kesadaran yang mampu memberikan sosial dalam diri manusia dalam kehidupan beragama. Jadi saling butuhlah yang tidak mempermasalahkan suatu agama satu sama yang lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan.<sup>2</sup>

Menurut mun'in A. Sirry, bahwa perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan Al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arafu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi komotasi "saling membantu". Nabi Muhammad Saw sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini misalnya, Nabi pernah mengirikkkan delegasi Kristen yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: 'barang siapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah menggangguku'.

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebijakkan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Fluralisme Agama*, (Yogyakarta:LkIR,2002), hlm. 8.

<sup>3</sup>Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, hlm. 7.

Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam agama rawan sekali adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Di Indonesia tidak lepas munculnya Pluralisme agama dan keberagaman umat manusia yang tidak dapat terelakkan lagi serta merupakan bagian dari sejarah.

Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, jika sejarah Islam, umat Islam menjunjung tinggi toleransi atau intraksi sosial keagamaan antara umat beragama terhadap orang-orang non muslim.

Di dalam Al-Qur'an juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari ke lapangan dada. *Phralikme* umat manusia merupakan keniscayaan yang melanda di era globalisasi, hal ini semakin majemuknya wacana sosial, *cultural*, dan keagamaan. Keadaan ini dapat membuka semakin lebarnya kemungkinan terjadi benturan-benturan atau konflik dapat dipaksakan. Oleh sebab itu keyakinan akan Tuhan (agama) tidak dapat dipaksakan.<sup>4</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:

---

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara *Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama* 2008, hlm. 42.

بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمِنَ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدَّ الدِّينِ فِي إِكْرَاهِ لَا

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Di dalam ayat di atas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, tetapi manusia selalu membuat kerusuhan atas dasar agama. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama umat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengamalan yang mereka lakukan justru fanatic yang berlebihan terhadap agama masing-masing. Tugas umat beragama, bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini menjadi landasannya, maka kerusuhan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangatlah mulia yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

Harold cowald menyatakan bahwa dunia selalu memiliki *phralisme* agama.<sup>5</sup>

Mengenai realita dalam masyarakat yang *Phral* ini, penulis ingin mencoba memberi

<sup>5</sup>Haroldd Cowarld, *Pluralisme Agama; Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5



suatu gambaran tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan non muslim Di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Walaupun di desa ini mempunyai agama yang berbeda, namun dari beberapa agama (Islam dan non muslim) ini terjalin interaksi sosial keagamaan secara baik dan tidak menjadi agama sebagai pembeda, melainkan wawasan dan Ilmu pengetahuan. Oleh karenanya penulis merasa tertarik, sehingga dalam interaksi sosial keagamaan khususnya umat Islam dan umat non muslim ini menjadi sasaran dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian apa saja yang menjadi factor terjalinnya dan dasar apa umat Islam dan umat non muslim terjalin secara baik.

Kita pun mengetahui tentang dialog dan pemahaman agama, namun sulit sekali dilakukan ketika tidak ada rasa sikap yang saling menghormati dari masing-masing agama. Dialog tidak bisa menjadi sesuatu yang produktif manakala orang itu hanya mencari sebuah persamaan dan bukan perbedaan. Maka dengan interaksi ini dimungkinkan bisa menjadi suatu bentuk yang kritis dan diharapkan juga adanya suatu pemahaman yang mendasar tentang hak hidup agama lain baik secara spiritual maupun sosial.

Hans kung mengungkapkan bahwa tidak ada lagi usaha dari suatu agama untuk saling menyingkirkan agama-agama lain dengan strategimisi yang agresif, dan mewujudkan kehidupan yang saling berdampingan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hans dan Karl Josep *Kanschel, Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm 15-16

Kecenderungan di atas timbullah karena teologi kekuasaan yang dijadikan politik untuk mendapatkan suatu kedudukan yang tinggi dalam konteks hidup bermasyarakat, apabila dalam pluralitas beragama ini, dari segi hubungan sosial keagamaan biasanya terdapat pandangan yang negatif. Sehingga rasa toleransi sebagaimana fitrahnya manusia ini hilang. Padahal manusia mempunyai kewajiban yang sama yaitu saling menghormati.<sup>7</sup>

Dari sedikit pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Toleransi Islam Terhadap Non Muslim ( konflik di Aceh Singkil)

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama penelitian adalah berkaitan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana toleransi Islam terhadap non muslim.?
2. Factor-faktor Apa saja yang mendorong terjalannya toleransi Islam terhadap non muslim.?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui toleransi Islam terhadap non Islam.?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjalannya toleransi Islam terhadap non Islam.?

---

<sup>7</sup> Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya Politik*, (Yogyakarta: SiPress, 1994), hlm. 33

#### **D. Manfaat penelitian**

Mengenai manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu manfaat akademik, teori, manfaat praktis:

1. Manfaat akademik, akan memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan pembaca akan lebih memahami tentang Toleransi Islam Terhadap Non Muslim (Konflik Di Aceh Singkil)
2. Mamfaat teoritis, yaitu dapat memberikan Ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang kerukunan umat beragama khususnya berkaitan dengan Toleransi Islam Terhadap Non Islam (Konflik Di Aceh Singkil)
3. Mamfaat praktis, kajian ini diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir serta menambah toleransi dan kerukunan umat beragama di Aceh Singkil.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami isi skripsi ini. maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah kunci yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut yaitu:

##### **1. Toleransi**

Menurut Kamus bahasa besar Indonesia, Toleransi adalah sikap atau sifat meneggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian

sendiri.<sup>8</sup>Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperoleh.

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan di dalam bahasa Arab dikenal dengan “*Tasamuh*”, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>9</sup>

Menurut penulis Toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia hidup berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan lain dalam setiap kelompok. Hidup rukun berarti saling tenggang rasa dan lapang dada satu sama lain. menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya.

## 2. Muslim

Muslim secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subyek / pelaku) dari kata kerja (*aslama-yuslimu-Islaman*). Karena hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.<sup>10</sup>

Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia..*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), Cet Ke-4.hlm. 1477-1478

<sup>9</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Penerbit Ciputat Press, Jakarta), hlm. 13.

<sup>10</sup>IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambani, 1992), hlm. 701. 2 Ibid.

yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad.

Dengan demikian, pengertian muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh Nabi. Dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>11</sup>

Menurut penulis Islam adalah agama yang membawa misi *rakhmatan lil alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

---

<sup>11</sup>ibid

### 3. Non Muslim

non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama muslim.<sup>12</sup> Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karena Islam yang di bawa Nabi Muhammad sebagai penyempurna agama yang di bawa Nabi dan Rasul sebelumnya, maka agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad merupakan agama Islam terakhir. Dengan demikian, pengertian non muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad.

Menurut penulis Non Muslim adalah Non Muslim adalah selain penganut agama Islam yang termasuk di dalamnya adalah penganut agama-agama di luar Islam, di Indonesia misalnya penganut agama kristen, katholik, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Non muslim sangat sederhana yaitu orang yang tidak menganut agama Islam, tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja.

### F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya seorang penulis akan memerlukan beberapa referensi sebagai bahan untuk tulisan yang akan diteliti agar tidak terkesan mengarang ataupun tanpa landasan. Untuk menghindari terjadi plagiarism dan menegaskan perbedaan antara yang akan penulis bahas dengan tulisan

---

<sup>12</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 692.

yang ada sebelumnya. Maka penulis akan mengulas tulisan lain yang dirasa memiliki judul ataupun pembahasan yang hampir serupa dengan apa yang akan penulis bahas.

Menurut prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A judul buku Fikih Hubungan Antar Agama iya menyatakan salah satu sarana agar wacana kerukunan umat antar agama dapat tersebar di tengah-tengah masyarakat, sehingga konsep hubungan antar agama ini tidak menjadi sesuatu yang elitis. Selama ini terkesan wacana kerukunan hanya menjadi konsumsi para kalangan terdidik, tidak menyentuh kalangan awam. Masyarakat luas, terutama kalangan *grass roots* akan mempermudah tersosialisasikan secara praktis kerukunan antar umat beragama.

Menurut Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A di dalam bukunya yang berjudul Teologi kerukunan merupakan salah satu gagasan yang penting untuk zaman kita. Sebab di saat banyak ahli dan tokoh yang berbicara tentang kerukunan sebagai masalah dan kebutuhan kebangsaan, kebutuhan politik, dan kemanusiaan, ia langsung mengedepankan gagasannya bahwa persoalan kerukunan tidak sekedar masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kepentingan politik, tetapi merupakan masalah teologis sehingga merupakan kewajiban harus bagi setiap penganut agama, jika ia ingin memperoleh keselamatan di dunia dan hari kemudian.

Sedangkan toleransi yang di kemukakan Nurcholish Madjid adalah Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap

masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela.

Sedangkan toleransi yang di kembangkan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.

Sedangkan Menurut penulis toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia hidup berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan lain dalam setiap kelompok. Hidup rukun berarti saling tenggang rasa dan lapang dada satu sama lain. menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Setiap agama pasti menjagarkan dan menanamkan sikap perdamaian dan kerukunan sebagai manifestasi dari semangat toleransi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa arab “*Tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya konsensi yaitu pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwasanya toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorban prinsip sendiri.

Toleransi berarti sifat memenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), Sedangkan Kamus Besar Indonesia pengertian toleransi adalah koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.<sup>1</sup>

Eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat terlepas sama sekali dari yang namanya ‘kepercayaan’ lebih-lebih dalam hal beragama. Bahkan agama merupakan suatu bentuk corak kepercayaan (dalam arti sesuatu di akui dan diterima sebagai kebenaran yang tertinggi).

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), Cet Ke-4.hlm. 1477-1478

Kepercayaan atau keimanan merupakan proses kejiwaan, dengan kepercayaan itu menanggukkan dan mengsampingkan segala sesuatu yang bersifat Non Rasioanal terhadap pernyataan dasar mengenai kehidupan. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan gejala yang mengambil tempat di dalam alam fikiran setiap orang. Bahkan kalau kepercayaan di ungkapan secara kelompok, intinya masih tetap bersifat perorangan untuk memahami *ihwal* ini, kita harus berurusan dengan fikiran seseorang sebagai individu.

Barangkali interpretasi yang paling tepat tentang agama sebagai perasaan adalah yang apa di ungkapkan oleh *Schleiermacher* , seorang teologi jerman. Baginya agama murni adalah perasaan yaitu rasa bersandar secara mutlak kepada tuhan. Unsur emosi dalam beragama sangat menonjol. Emosi dapat menjadi bahaya dan menyesatkan orang, kecuali jika disertai dipimpin oleh akal logis dan rasional.

Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan menandang inferior agama lain.

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut, tidak sedikit korban yang berjatuh, serta banyak kerugian yang dialami baik material maupun moril. Salah satunya konflik yang

pernah terjadi di Poso berapa tahun yang lalu yang disinyalir oleh banyak kalangan adalah konflik bermuansa SARA. Pertikaian yang terjadi antar suku dan pemeluk agama Islam dan Kristen. Peristiwa kerusuhan diawali dengan pertikaian antara dua pemuda yang berbeda agama sehingga berlarut dan berujung pada terjadinya kerusuhan.

Sikap toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia, dikarenakan belum tertanamnya sikap menghargai perbedaan satu sama lainnya. Kurangnya sikap toleransi antar umat beragama tersebut berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan agama selama ini.

Kerukunan antar umat beragama kita bangsa Indonesia merasa bersyukur sekali, karena dinegara kita kerukunan hidup antar umat beragama selalu terpelihara dengan baik sejak dulukala sampai sekarang ini. karena itu tidaklah mengherankan apabila ahli sejarah Inggris yang terkenal, *Arnold J. Toynbee* dalam suatu tulisannya sehabis kunjungannya ke Indonesia tahun 1975 menamakan Indonesia sebagai “*The Land Where Religions Are Good Neighbours*” (Negeri dimana agama-agama hidup bertentangan dengan mesra).

Katanya lagi :” sesungguhnya negeri ini bergumul dengan aneka persoalan dan kesulitan dengan masyarakat yang mejemuk, namun selalu bebas dari salah satu kebathilan umat manusia, yakni sengketa agama, apabila perang agama seperti dinegari-negari lain, baik di Timur maupun di barat. Walaupun Bangsa Indonesia mempergunakan agama didalam peperangan, maka hal ini adalah

perang sabil melawan penjajahan, bukan melawan atau membalas agama lain,” demikian *Arnold J. Toynbee*.<sup>2</sup>

Kerukunan antar umat beragama yang telah dicapai sebagai hasil dialog antara pemuka-pemuka agama Islam, perlu ditingkatkan dengan musyawarah-musyawarah untuk mencari pemecahan masalah yang lebih mendasar, yakni menghilangkan sebab-sebab utama yang dapat menimbulkan terganggunya kerukunan antar umat beragama tersebut.<sup>3</sup>

### **B. Toleransi umat beragama dan pelaksanaannya**

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjaditanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mencapai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifikan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.<sup>4</sup>

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan

---

<sup>2</sup>Drs H.A Zaidan Djauhary, *Hasil Musyawarah antar Umat Beragama Tahun 1983-1984*, penerbit Proyek pembinaan kerukunan umat beragama Depertemen Agama RI, Jakarta, hlm 17.

<sup>3</sup> Syamsul Rijal, *Kerukunan Umat Beragama*, penerbit Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, hlm 20.

<sup>4</sup>Dewi Motik P, *Toleransi dan cara Bergaul*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997

secara *vertical* dan hubungan horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibarat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara koleksi atau berjamaah (Shalat dalam Islam). Pada hubungan perama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern atau agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadat, namun bernilai ibadat, karena kecuali melaksanakan suruhan agamanya sendiri, juga bila antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.

Ibadat dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan khaliknya, juga meliputi segala ucapan, perbuatan dan tindakan yang bernilai baik, seperti membangun masyarakat dan bangsa, membela Negara, termasuk membicarakan masalah Internasional sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang tergabung di PBB hal seperti ini termasuk toleransi antar umat beragama.

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ( ritual) maupun dalam bentuk

peringatan (*ceremonial*) tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga pada tempat lain-lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Di sini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan atau kepala sekolah (beragama lain) yang bersangkutan.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penhayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka. Toleransi positif kecuali menanifestasikan kebenaran agama secara horizontal, juga merupakan bagian dari cara memurnikan prinsip berdemokrasi. Dengan toleransi positif berarti bangsa Indonesia telah memelihara nilai-nilai warisan leluhur bangsa sendiri.

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama direalisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, *kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Toleransi positif adalah toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari *hipokrit*. Oleh karena itu, pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya, Toleransi beragama meminta kejujuran,

kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir *Egoistis* golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campuran aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama agama.<sup>5</sup>

### C. Faktor-faktor Penyebab Terhadap Toleransi

Menurut *Allport* banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu :

#### 1. Awal kehidupan

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfir yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain.

---

<sup>5</sup>Prof.Dr.H.Said Agil Husin Al Munawar,M.A., *Fikih Hubungan Antar umat Beragama*, (Penerbit Ciputat Press. Jakarta). Hlm 14-17

Keluasan mental terbaik pada orang toleransi adalah tampil pada penolakannya terhadap logika dua sisi (abu-abu). Di sekolah, orang-orang toleran tidaklah terpaksa harus membuat sesuatu secara persis, sesuai urutan, interaksi atau penjelasan sebelum mereka melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Mereka mampu toleran terhadap hal-hal yang kabur, mereka tidak menuntut kejelasan dan kestrukturannya. Mereka mempunyai toleransi yang cukup tinggi terhadap frustrasi. Mereka tidak mudah panik dalam keadaan terancam, dan tidak menampakkan konflik. Bila ada kekeliruan, mereka tidak secara langsung menyalahkan orang lain, sebaliknya dirinya sendiri meskipun ia tidak akan terjatuh.

## 2. Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelegen, sementara *Over* kategorisasi proyeksi, salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (*Insecurity*) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. *Allport* menjelaskan, berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan tidaklah membuahkan toleransi.

Demikian pula pendidikan tidak mempunyai hubungan erat dengan sikap seseorang. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan rasa aman lebih mempertinggi kebiasaan orang untuk bersikap kritis. Akan tetapi



ini pun lebih berupa hasil dari latihan khusus dalam masalah antar budaya yang diperoleh pada tahun-tahun sebelum sekolah, kecil sekali yang disebabkan oleh latihan-latihan di kampus. Meskipun pendidikan, khususnya pendidikan antar budaya, menghasilkan toleransi. Hal ini tidak berlangsung begitu saja Korelasi keduanya memang cukup menarik, meskipun tidak bermakna. *Allport* sendiri mempunyai sikap yang tidak setuju terhadap pernyataan, “*The whole problema prejudice is a matter of education*”.

### 3. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size up people* atau disebut sebagai intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain.

## **D. Islam dan pluralisme**

Islam dan Pluralisme memiliki dasar argumentasi yang kuat. Menurut Norchalish Madjid hal itu berangkat dari semangat Humanitas dan Universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas Islam adalah agama kemanusiaan (Fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya. Dan misi Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan pengertian universitas Islam dapat dilacak dari al-Islam yang berarti sikap pasrah pada tuhan. Dengan pengertian tersebut menurut Norcholish, semua agama yang benar pasti bersifat al-Islam. Tafsir al-

Islam seperti ini bermuara pada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa kepada konsep kesatuan umat beragama.<sup>6</sup>

Pluralisme pada sisi lain, mendapatkan pijakan yang kokoh Nurcholish, karena telah berakar dalam kesadaran umat bahwa agama Islam merupakan sebuah agama universal yang berlaku untuk sekalian umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh bangsa, yang tidak bergantung pada satu tempat, kultur, bahasa dan kelompok etnis. Yang menjadi ide tentang *Universalisme* Islam adalah pengertian kata Islam itu sendiri, yaitu sikap tulus dan pasrah dalam mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang kali muncul penegasan bahwa agama para Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW adalah semuanya al-Islam. Atas dasar inilah maka agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW disebut agama Islam karena ia secara mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Esposito mengakui, umat Kristen sering melupakan bahwa sikap toleransi-pluralis juga pernah ditampakkan ketika Nabi Muhammad SAW, melakukan ekspansi ke dunia Kristen, Islam terbukti bersikap lebih toleran serta memberikan kebebasan yang lebih besar bagi kaum Yahudi dan penduduk pribumi Kristen, serta menghapuskan penganiayaan terhadap orang-orang ahli bid'ah.<sup>8</sup> Pada masa modern keberagaman seperti itu merupakan anutan mayoritas umat Islam di Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia,

---

<sup>6</sup>Ahmad Amir Aziz, *Neo-Nodernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 50-51

<sup>7</sup>Ahmad Amir Aziz, *Neo-Nodernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, hal. 50

<sup>8</sup>Jhon L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, Terjemahan, Cetakan I (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 151

Nahdatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, sangat mengedepankan prinsip keberagaman yang mengedepankan nilai-nilai pola *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (proporsional), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (keseimbangan). Melalui pola keberagaman yang disebut Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) ini, NU menyatakan bahwa Indonesia dalam bentuk Negara yang berdasarkan UUD 1945 merupakan bentuk final bagi umat Islam Indonesia. Penerimaan dan pengakuan NU terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut merupakan bentuk konkret dari sikap moderasi keberagaman NU yang menggambarkan secara jelas tentang pluralisme yang dianutnya.<sup>9</sup>

Sementara itu, Abdurrahman Wahid melihat hubungan Islam dengan pluralisme dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme ajaran Islam. Menurut Islam secara tegas menjamin lima hak dasar kemanusiaan.

1. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindak di luar hukum
2. Keselamatan keyakinan agama tanpa paksaan
3. Keselamatan keluarga dan keturunan
4. Keselamatan harta benda dan hak milik pribadi, dan
5. Keselamatan profesi.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, tampaklah bagi kita bahwa hubungan Islam dan pluralisme sangat signifikan yang dilandasi doktrin-doktrin kitab suci sebagai penganut argumen kaum modernis dalam mengusung paham pluralisme agama.

---

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (ujung berung: Nuansa, 2008), hal.137

<sup>10</sup>Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*,,,,hal. 56

### **E. Toleransi Dalam Islam**

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Landasan dasar pemikiran ini firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat 13 yang artinya.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadi kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”

Kerukunan antara umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam, karena Tuhan senantiasa kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya keberadaan agama-agama lain selain agama Islam dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinannya agama masing-masing. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganut mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Kemudian di samping itu Islam juga memuat rambu-rambu dan menetapkan batasan dalam bertoleransi sebagaimana Firman dalam surat al-An'am ayat 108 yang artinya sebagai berikut:

“ Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas

tanpa pengetahuan. Demikian kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Islam dalam memberikan toleransi kepada umat tidak memiliki suatu pandangan yang berbeda baik itu dari segi agama bangsa dan neraga untuk membangun kerukunan hidup beragama dalam satu kemestian, karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain, meskipun tidak ada kesepakatan dengan ajaran agama tersebut, akan tetapi kebenaran agama hanya diakui oleh masing-masing peluk agamanya tersebut. Hal ini yang dilakukan selama sepanjang terbentuknya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sehingga tidak ada pemikiran pemutlakan pada kesalahan ajaran agama lain.<sup>11</sup>

Islam sangat memberikan toleransi terhadap agama lain, dimana kita ketahui bersama lahirnya piagam Madinah bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan kebebasan orang Yahudi dengan ketiga golongannya di Madinah untuk melaksanakan simbol-simbol keagamaan mereka, dalam piagam ini disebutkan sebagai berikut.<sup>12</sup> Dalam sebuah perjanjian yang disepakati oleh Nabi dengan Najran di Yaman menyebutkan sebagai berikut. “bagi penduduk Najran dan tanahnya merupakan tetangga bagi Allah dan menjadi tanggung Muhammad SAW mencakup harta, jiwa, tanah, agama, orang yang ada dan tiada keluarga, tempat ibadah mereka serta segala yang berada di bawah tangan mereka, tidak akan merubah satu Uskup dari beberapa Uskup mereka, salah satu pendeta dari

---

<sup>11</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),hal.212

<sup>12</sup>Wahbah Az-zuhali, *kebebasan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2005), hal.148

pendeta mereka, atau salah satu pemimpin dari beberapa pemimpin agama mereka, juga tidak ada darah jahiliyah dari mereka tidak akan dirugikan atau dipersulit, tentara tidak akan merampas tanah mereka, dan mereka yang meminta dengan benar. Di antara mereka adalah (bagian) setengah tanpa melakukan kedhaliman atau dizalimi.

Sejarah menetapkan agar sejauh mungkin pemaksaan terhadap seseorang agar masuk Islam, dan Islam tidak menghendaki seseorang memeluk agama Islam itu sendiri dengan terpaksa dan dibawah tekanan dari pihak lain karena agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kebebasan dalam beragama bagi masyarakat non muslim.

Islam adalah agama yang sangat toleransi terhadap agama lain, bagaimana Rasulullah SAW melindungi kaum-kaum non muslim yang menghargai agama Islam dan menghormatinya. Adanya praktek yang dilakukan oleh Rasulullah dan ayat-ayat Al-quran yang telah penulis sebutkan di atas. Jelas bahwa Islam mempunyai toleransi terhadap agama-agama lain yang ada di muka bumi ini.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulisakan menjelaskan secara umum tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### A. Jenis penelitian

Penelitian mengenai toleransi umat Islam terhadap Non muslim menggunakan metode kualitatif yang menekankan terhadap proses, pada saat penulisan meneliti ke lapangan yang bersifat kualitatif dan Studi tentang kebudayaan maka diperlukan pendekatan yang berdasarkan data-data di lapangan, dan analisis yang bersifat holistik yaitu pendekatan dalam Ilmuan Tropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasikan atau jaringan tertarik untuk unsur-unsur kebudayaan itu secara fungsional.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah Studi Etnografi bertujuan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Sebagaimana menurut Parsudi Suparlan dalam buku metode penelitian kualitatif menjelaskan penelitian Etnografi dapat dilihat sebagai kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara hidup suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai dan pemahamannya tersebut kita harus dengan sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri. Sejalan dengan itu penelitian yang digunakan ialah melalui Partisipasi, observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode logis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.79

## B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Gampung Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Dilaksanakan pada tanggal 31 Januari sampai tanggal 9 Februari 2017. Penelitian ini didasarkan atas toleransi umat Islam terhadap Non muslim di Kecamatan Gunung Meriah.

## C. Populasi dan sampel

Penelitian ini dilakukan di kampong Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini didasarkan atas toleransi umat Islam terhadap Non muslim di Kecamatan Gunung Meriah.

Populasi penelitian ini meliputi 12 orang responden , Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Dengan menggunakan Purposive Sampling yaitu memilih anggota populasi tertentu untuk dijadikan sampel di antaranya orang-orang yang mengetahui tentang toleransi umat Islam terhadap Non muslim dalam masyarakat Aceh Singkil, pakar yang di maksud adalah tokoh-tokoh adat, pemuka agama, dan orang-orang yang mengetahui tentang konflik yang terjadi pada tahun 2015 yang lalu.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

### a. *Library Research*



*Library Research* menggunakan kajian perpustakaan yaitu dengan membaca buku-buku, artikel-artikel, koran-koran, majalah-majalah yang bersangkutan dengan pokok pembahasan sebagai bahan pendukung.

b. *Field Research*

Beberapa *Field Research* yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1) Observasi (Pengamatan Lapangan)

Yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>2</sup>

2) Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>3</sup>

Pada awalnya wawancara dilakukan yaitu menayakan seretetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci ada 3 orang yaitu ustad Rahimi, Kurniawan Sahputra, dan Dede Rosadi. Serta 5 orang informan lainnya yang merupakan masyarakat, tokoh adat, dan pemuka agama.

3) Telaah Dokumen

---

<sup>2</sup> Lexsy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosja Karya, 1997) hlm.126

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

<sup>4</sup> Lsuharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201

Telaah Dokumen yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan.

#### E. Analisis Data

Pada pendekatan kualitatif penulis tidak memulai dengan sebuah teori untuk mengkaji atau membuktikan, sebaliknya sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data yang kemudian digunakan dalam proses penelitian, sebagai dasar perbandingan dengan teori lain.<sup>5</sup>

Setelah semua data dari hasil penelitian terkumpul maka dilakukan pengolahan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dikerjakan untuk penulisan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan editing setiap data yang didapatkan.

Dalam editing yang dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara untuk dilakukan penulisan, kejelasan tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban dan keseragaman kesatuan data. Setelah data diedit maka akan dilakukan tahapan coding, yang mengklarifikasikan jawaban responden menurut macam atau menurut keperluan penelitian.

---

<sup>5</sup>Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 92

Dari tahap-tahap tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data yang diolah dan dilakukan penulisan dengan berpedoman pada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## BAB IV

### TOLERANSI ISLAM TERHADAP NON MUSLIM KONFLIK ANTAR BERAGAMA DI ACEH SINGKIL

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Singkil berada di antara ketinggian 0 -100 mdpl, daerah pesisir di sebelah Selatan dan daerah di sebelah Timur berada pada ketinggian antara 0-5 mpdl. Sedangkan daerah di sebelah Utara memiliki kondisi yang relatif berbukit-bukit dengan ketinggian antara 5-100 mdpl sehingga memunculkan kondisi iklim yang tropis dan curah hujan mencapai 2.12,5 mm/bulan

**Tabel Data Jumlah Kecamatan Kabupaten Aceh Singkil**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Kecamatan Pulau Banyak	7 Desa
2	Kecamatan Pulau Banyak Barat	4 Desa
3	Kecamatan Singkil	16 Desa
4	Kecamatan Singkil Utara	7 Desa
5	Kecamatan Kuala Baru	4 Desa
6	Kecamatan Simpang Kanan	25 Desa
7	Kecamatan Gunung Meriah	25 Desa
8	Kecamatan Danau Paris	6 Desa
9	Kecamatan Singkohor	6 desa
10	kecamatan Kota Baharu	9 Desa
11	Kecamatan Suro	11 Desa
Total		120 desa

Sumber Badan Pusat Stasistik Aceh Singkil 2015

Kecamatan Gunung Meriah adalah salah satu Kecamatan yang memiliki wilayah yang cukup luas di Kabupaten Aceh Singkil. Setelah pemekaran dari Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Gunung Meriah kini memiliki jumlah Desa sebanyak 25 Desa<sup>1</sup>. Kecamatan Gunung Meriah memiliki potensi ekonomi sektor pertanian yaitu subsektor perkebunan dan sektor perdagangan

Posisi wilayah Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebelah timur berbatasan langsung dengan kecamatan simpang kanan, sebarat berbatasan dengan Kecamatan Kota Baharu, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkil Utara. Luas kecamatan gunung meriah keseluruhan adalah 215 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 25 desa dengan pusat kecamatan berada di Desa Rimo.

Luas Kecamatan ini proporsinya hanya 12 persen saja dari luas keseluruhan Kabupaten Aceh Singkil jarak dari Ibukota Kecamatan ini Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil adalah sejauh 33 Km. Kecamatan Gunung Meriah Desa Suka Makmur.

Tabel Jumlah Desa Kecamatan Gunung Meriah

No	Nama-nama Desa	Jumlah KK	Jumlah penduduk		Jumlah
			L	P	
1	Pertampakan	70	157	145	302
2	Tanah Merah	118	247	242	489
3	Sebatang	97	230	231	461
4	Seping Baru	57	138	139	277
5	Perangusan	97	195	214	409
6	Gunung lagan	587	1217	1315	2532

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), Aceh Singkil, tahun 2015

7	Tanah Bara	557	1083	1086	2169
8	Suka Makmur	400	955	1063	2018
9	Sidorejo	744	1565	1581	3146
10	Pandan Sari	466	956	881	1837
11	Blok 31	69	150	147	297
12	Blok 18	132	307	269	576
13	Silulusan	334	1230	1229	2459
14	Blok 15	420	806	744	1550
15	Tulaan	568	1106	1005	2111
16	Blok VI Baru	720	1450	1505	2955
17	Tunas Harapan	272	407	403	810
18	Lae Butar	565	1232	1206	2440
19	Rimo	695	1321	1433	2754
20	Sianjo Anjo Meriah	333	845	860	1705
21	Cingkam	130	317	303	620
22	Bukit Harapan	1010	1928	1809	3737
23	Penjahitan	39	70	64	133
24	Tanjung Betik	58	137	122	259
25	Labuhan Kera	39	97	105	202

Sumber Badan Pusat Statistik Aceh Singkil 2015

Kecamatan Gunung Meriah termasuk daerah beriklim tropis sebagaimana wilayah di Negeri Indonesia lainnya yang mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau berlangsung antara bulan Maret sampai Agustus dengan suhu udara rata-rata antara 23° -26°C pada siang hari dan 23°-25°C pada malam hari. Sedangkan pada musim hujan biasanya berlangsung sekitar bulan September sampai bulan Februari.

## **B. Konflik Agama di Aceh Singkil**

kerusuhan antar umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil ternyata sudah berlangsung cukup lama yaitu 38 tahun yang lalu tepatnya sejak tahun 1979. Kerusuhan ini dimulai dari tanggal 11 Juli 1979 lampau di lipat kajang, pembakaran sebuah gereja di Desa Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kiri<sup>2</sup>. Untuk menanggulangi terjadinya konflik antar agama di Desa lipat Kajang Kesamatan Simpang Kiri. Maka diadakanlah sebuah perjanjian yang ditandatangani secara bersama-sama oleh 8 ulama perwakilan umat Islam dan 8 pengurus gereja/perwakilan umat kristen dari hasil perjanjian ini Mereka sepakat untuk tidak melaksanakan ataupun membangun kembali (Rehad) gereja sebelum mendapat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat II.

Pada tanggal 13 Oktober 1979 di buatlah perjanjian yang kedua kalinya, yang tujuannya untuk memperkuat perjanjian yang sebelumnya. perjanjian ini di wakili oleh masing-masing 11 pemuka Agama Islam dan 11 pemuka Agama kristen disaksikan dan ditandatangani oleh Muspida Kabupaten Aceh Selatan (saat itu belum menjadi Aceh Singkil), dan juga dihadiri oleh unsur Muspida kecamatan Simpang Kanan.<sup>3</sup>

Tepatnya pada tanggal, 11 Oktober 2001 kembali dibuat surat perjanjian, setelah satu gereja di Bulusama dibakar di Kecamatan Suro. Pembakaran ini diduga karena melanggar aturan yang telah dibuat sebelumnya, karena mendirikan gereja tanpa izin. lalu dibuatlah ruang dialog dalam sebuah pertemuan. Hasil

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Dede Rosadi, Masyarakat, tanggal 02 juli 2017

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan T. Lembong Misbah, Dosen Fakultas Dakwah, pada tanggal 20 juli 2017

dialog tersebut adalah sebagai berikut: yaitu 4 gereja yang diberikan izin oleh pemerintah, pertama gereja di desa Keras Kecamatan Suro, kedua gereja di Desa Napagaluh Kecamatan Danau Paris, ketiga gereja di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, dan ke empat di Desa Lae Gecih Kecamatan Simpang Kanan. Apabila terdapat gereja selain tersebut di atas, harus dibongkar oleh umat Kristen itu sendiri. Dalam hal ini, umat kristen harus menepati janji dan mentaati hukum, aturan dan perjanjian yang telah disepakati.<sup>4</sup>

Selanjutnya pada tanggal 30 April 2012 umat Islam di Kabupaten Aceh Singkil menyampaikan protesnya ke kantor Bupati Kabupaten Aceh Singkil terkait maraknya pembangunan geraja secara liar di Kabupaten Aceh Singkil yaitu sebanyak 27 unit gereja..

Selanjutnya Pada tahun 2015 situasi di Aceh Singkil kembali mencekam. Massa dalam jumlah besar dengan ikat kepala putih dan bambu runcing serta senjata tajam bergerak liar. Punjaknya sebuah gereja di Desa Suku Makmur Kecamatan Gunung Meriah di bakar<sup>5</sup>. Massa sebelumnya bergerak dari arah Simpang Kanan. Aparat keamanan bersenjata lengkap berjaga-jaga namun suasana sulit di kendalikan sehingga pembakaran rumah ibadah tak bisa di hindari. Berdasarkan informasi persoalan ini di picu ketidak puasan warga dengan kesepakatan Pemkab Aceh Singkil tokoh ulama serta Ormas terkait pembokaran gereja.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mansuridin Masyarakat, tanggal 09 juli 2017



Massa menginginkan eksekusi pembokaran di lakukan hari ini juga. Tetapi pemerintah akan melakukannya minggu depan. Hal ini semakin memancing kemarahan Massa. Situasi terasa mencekam sangat bentrokan ini terjadi antarwarga di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, dimana daerah ini memang dikenal dengan penduduk yang plural secara agama, ada kristen dan Islam.<sup>6</sup>

### **C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Toleransi dan Konflik di Singkil**

#### **a. Faktor-faktor Konflik di Singkil**

##### **1. Faktor Sosial**

Faktor sosial juga berkaitan dengan kesamaan pergumulan social yang di alami secara bersama, misalnya kemiskinan, ketidakadilan ataupun pergumulan-pergumulan sosial lainnya. Dari kesamaan pergumulan inilah yang memungkinkan suatu hubungan antar beragama. Sebagai contoh isu yang berkembang pada saat Pilkada 2012 ada salah satu pasangan calon bupati yang membuat perjanjian dengan masyarakat baik muslim maupun non muslim yang berisi apabila saya terpilih maka saya akan membuat rumah ibadah untuk orang non muslim.<sup>7</sup>

##### **2. Faktor Politik**

berdasarkan antar umat beragama di Aceh Singkil juga didasari faktor politik ini biasanya terjadi perihal kekuasaan mengenai siapakah yang dapat memberikan pengaruh dan pemerintah. Walaupun terkadang

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Sabaruddin, Masyarakat , pada tanggal 29 juni 2017.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Damanhuri Basyir. Dosen Fakultas Ushluddin, tanggal 20 juli

bukan persoalan agama tapi biasanya situasi-situasi politik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi relasi kedua agama.

### 3. Tidak Senang Dengan Di Renovasinya

Faktor terjadinya konflik juga dikarenakan umat muslim tidak senang dengan di renovasinya rumah ibadah umat non muslim sehingga umat muslim mengajukan kepada pemerintah, pemerintah menentukan tanggal pembakaran rumah ibadah non muslim tanggal 9 November 2015. Karena tidak sabar menunggu tanggal yang di tentukan oleh pemerintah Aceh Singkil, pihak muslim mengambil keputusan sendiri dan membakar rumah ibadah non muslim tanggal 25 Oktober 2015 di Desa Suka Makmur,<sup>8</sup> Kecamatan Gunung Meriah tanpa sepengetahuan Pemerintah Aceh Singkil. Karena selama ini Pemerintah Aceh Singkil tidak merespon tuntutan yang diajukan oleh umat Islam yang ada di Aceh Singkil. Setelah diselidiki ada beberapa orang pelaku pembakaran rumah ibadah non muslim dan semua pelaku pembakaran gereja adalah tokoh-tokoh agama Islam

### 4. Di Picu Atas Berdirinya Puluhan Gereja Tak Berizin di Singkil.

Faktor konflik di Aceh Singkil, kerusuhan bernuansa agama di Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Sekelompok warga membakar satu gereja dan satu *undung-undung* ( rumah peribadatan berukuran kecil) di desa Suka Makmur. Akar permasalahannya di picu atas berdirinya puluhan gereja tak berizin di Singkil.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan fajarudin, perangkat desa suka makmur 1 juni 2017

Saat terjadinya konflik ada dua orang korban yang meninggal di tempat dan empat orang lagi terluka pada saat kejadian konflik antar umat beragama di Aceh Singkil. Saat terjadinya konflik warga non muslim mengungsi ke daerah Tapanuli Tengah, Sumatra Utara karena trauma akan terjadi lagi penembak.<sup>9</sup>

b. Faktor-faktor Toleransi di Singkil

Sudah berulang kali warga muslim mengingatkan ke pihak-pihak yang berkompeten. Malah dengan melancarkan unjuk rasa, tetapi persoalan ini seakan dilihat dengan sebelah mata dan dijawab dengan deal-deal yang berirama serentak tariknya meliuk-meliuk liar. Pengangkalan dan pembiaran seperti diatas, membuat penyebab pertentangan atau konflik di Aceh Singkil membara.<sup>10</sup>

Sikap toleransi yang di tampilkan umat Islam di Aceh Singkil bukan karena faktor kedekatan marga atau silsilah semata, melainkan karena Islam melarang umatnya mengganggu agama lain, begitupun dengan kampung yang sepi ditinggalkan umat non muslim karena mengungsi tetap aman dan tidak di ganggu oleh umat Islam. Bahwa warga muslim yang ada di Aceh Singkil pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan bersahabat dengan non muslim.

Untuk mewujudkan toleransi itu, maka masing-masing perwakilan umat Islam dan non muslim harus duduk bersama

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ustad Rahimi, tanggal 24 februari 2017

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Jirin Sinaga. Masyarakat. Tanggal 22 juli 2017

menbicarakan masalah menyelesaikan konflik yang terjadi tepatnya pada tanggal 25 November 2015 di Aceh Singkil.

#### **D. Peluang dan Hambatan Terjadinya Toleransi Islam di Singkil**

##### a. Peluang Terjadinya Toleransi Islam Di Singkil

###### A. Diadakan Pertemuan Tokoh-Tokoh Agama

Peluang terjadinya toleransi di Aceh Singkil sangat besar dengan diadakan pertemuan tokoh-tokoh agama, baik tokoh agama Islam maupun tokoh agama Kristen. Dengan adanya pertemuan ini menyebabkan timbulnya rasa persaudaraan ditengah-tengah masyarakat, misalnya dengan diadakan gotong royong bersama-sama untuk membersihkan desa, juga dengan memberikan kebebasan beribadah baik umat muslim beribadah maupun umat kristen beribadah.

###### B. Kerja Sama Sosial

Saling membantu baik umat islam maupun kristen dengan cara menyiapkan tempat untuk acara umat Islam tersebut begitu juga sebaliknya dimana pada hari besar umat kristen terjadi, umat islam juga ikut membantu menyiapkan tempat ataupun ikut menjaga pada acara tersebut inilah yang dinamakan saling bergonying royong dan bekerja sama untuk menjaga keamanan antar umat beragama di Singkil.

###### C. Keturunan Marga

Dilihat dari segi marga karena masyarakat Aceh Singkil sangat menghargai marga atau pesan silah dari suatu marga sendiri. Sehingga hal ini memicu timbulnya peluang toleransi ditengah-tengah masyarakat

peranan marga juga sangat besar pengaruhnya karena timbulnya rasa saling membantu atau mendukung satu sama lain.

b. Hambatan Terjadinya Toleransi Islam Di Singkil

1. Prasangka Rasial

Munculnya prasangka ini sangat sensitif karena akan melibatkan sikap seseorang atau pun kelompok ras tertentu terhadap ras lain biasanya prasangka ini juga bisa muncul oleh situasi sosial, sejarah masa lalu, yang menjadi bagian dalam kebudayaan didalam kelompok tertentu.

2. Misi Komunikasi

Hambatan terjadinya toleransi Islam di Aceh Singkil adalah karena kurangnya komunikasi yang baik antar umat beragama yang ada di Aceh Singkil baik dari segi pemerintah Aceh Singkil yang kurang ketegasan dalam mendamaikan antar umat beragama sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam masyarakat terutama dengan antar umat beragama yang ada di Aceh Singkil.

Kurangnya komunikasi antar tokoh/pemuka agama, dipandang dapat berpengaruh terhadap ketidak harmonisan hubungan antar kelompok masyarakat dan kurang dapat berfungsinya peran antisipasi pencegahan kesalahpahaman antar kelompok, terutama ditingkat kecamatan dan perdesaan Aceh Singkil untuk membangun umat yang berharmonis.

### 3. Kelalaian Pemerintah (Pembiaran)

Kelalaian pemerintah Aceh Singkil sudah banyaknya gereja-gereja yang tidak memiliki izin untuk terbangunnya gereja yang ada di Aceh Singkil, sehingga pihak tokoh agama mempermasalahkan hal tersebut. Pihak tokoh agama mengajukan tuntutan kepada pemerintah tetapi pemerintah tidak merespon yang diajukan oleh tokoh agama, sehingga terjadilah konflik agama Aceh Singkil.

Sekalipun pemerintah memimiliki kewajiban untuk melindungi hak kebebasan beragama ataupun keyakinan warganya, peranan tokoh agama-agama dapat dikatakan jauh lebih signifikan. Ini disebabkan tokoh agama memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, terutama dalam komunikasi agama mereka dihormati.

Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa tokoh agama memiliki intensitas hubungan dan komunikasi yang tinggi dengan umat beragama dan masyarakat Aceh Singkil, karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dan mendengar keluhan-keluhan, mulai dari soal-soal agama sampai soal-soal kehidupan sehari-hari.

### **E. Upaya Menyelesaian Terjadinya Toleransi di Singkil**

Upaya meyelesaikan konflik antar agama di Aceh Singkil pemerintah Aceh Singkil mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh agama Islam dan kristen, pertemuan tersebut untuk membahas upaya perdamaian antara kedua belah pihak baik Islam maupun kristen. Dari hasil pertemuan kedua belah pihak harus mentaati peraturan yang dibuat antara umat beragama di Aceh Singkil.

Langkah kecil bermakna acara pertemuan tidak hanya mempertemukan umat Islam dan Kristen dalam satu forum, juga menghasilkan tiga rekomendasi yaitu:

1. pentingnya menjaga perdamaian dan menjauhi segala langkah permusuhan yang bisa melukai perasaan.
2. kesadaran bahwa Singkil adalah satu garis kekerabatan yang harus terus dinaungi semangat Bhinneka Tunggal Ika.
3. mengedepankan pendekatan hukum dalam menyelesaikan perselisihan. inilah pertemuan pertama yang berhasil mempertemukan komunitas Muslim dan Kristiani secara langsung.

Negara harus memenuhi UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu”.

Langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik agama di Aceh Singkil yang timbul yang dikhawatirkan ataupun khawatir akan tumbuh, dapat di atasi atau mencegah dengan upaya peningkatan pemahaman dan implementasi yang memadai dari kekurangan-kekurangan tersebut, terutama peningkatan kualitas Iman dan takwa, hati nurani dan cinta kasih. Hal ini idapat dilaksanakan dengan:

- 1 Mengembangkan dialog atau komunikasi timbul baik yang di landaskan pada kesadaran akan:
  - a) adanya kesamaan maupun perbedaan yang tidak dapat diingkari dan disingkirkan, sesuai hakikat atau martabat manusia.

- b) Adanya kesamaan nilai-nilai serta permasalahan yang universal yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti kebenaran, keadilan, hak Asasi manusia, persaudaraan dan cinta kasih.
- c) Adanya faktor kehidupan bersama dalam kemajemukan serta hubungan dan ketergantungan satu sama lain.
- d) Mutlak perlunya kerukunan dan damai sejahtera, persatuan dan kerja sama dengan prinsip keadilan, saling menguntungkan, saling menghargai, saling terbuka dan saling percaya.<sup>11</sup>

## 2 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur yang memiliki keanekaragaman kita harus saling menghormati dan menghargai antar sesama.

- 3 menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- 4 Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- 5 Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan Akhlakul Karimah.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan H. Marhalim kepala desa Gunung Lagan 1 juli 2017



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Setelah penulis menguraikan tentang Toleransi Islam Terhadap Non Muslim (Konflik di Aceh Singkil), maka sebagai hasil dari akhir penulisan ini menarik kesimpulan. Disamping itu, juga mengemukakan beberapa saran-saran yang dianggap perlu.

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Toleransi Islam Terhadap Non Muslim (Konflik di Aceh Singkil), yaitu :

Islam dalam memberikan toleransi kepada umat tidak memiliki suatu pandangan yang berbeda baik itu dari segi agama bangsa dan negara untuk membangun kerukunan hidup beragama dalam suatu kemestian, karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain, meskipun tidak ada kesepakatan dengan ajaran agama tersebut, akan tetapi kebenaran agama hanya diakui oleh masing-masing peluk agamanya tersebut. Hal ini yang dilakukan selama sepanjang terbentuknya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama, sehingga tidak ada pemikiran pemutlakkan pada kesalahan ajaran agama lain.

Islam adalah agama yang sangat toleransi terhadap agama lain, bagaimana Rasulullah SAW melindungi kaum-kaum non muslim yang menghargai agama Islam dan menghormatinya. Adanya praktek yang dilakukan oleh Rasulullah dan ayat-ayat Al-quran yang telah penulis sebutkan diatas. Jelas Islam mempunyai toleransi terhadap agama-agama lain yang ada di muka bumi ini.

Faktor pendorong terjadinya toleransi di Aceh Singkil sangat besar dengan diadakannya pertemuan tokoh-tokoh agama, baik tokoh agama Islam maupun tokoh agama Kristen. Dengan adanya pertemuan ini menyebabkan timbulnya rasa persaudaraan di tengah-tengah masyarakat, misalnya dengan di adakan gotong royong bersama-sama untuk membersihkan desa, juga dengan memberikan kebebasan beribadah, faktor pendorong terjadinya konflik jika terjadi ketegangan atau konflik, baik di internal umat beragama, maupun antar umat beragama, yang diakibatkan oleh perwujudan hak kebebasan beragama. Sangat disayangkan jika yang terjadi malah sebaliknya, ketika tokoh agama malah menjadi pendorong terjadinya ketegangan dan konflik berbasis agama.

Upaya yang dilakukan adalah tidak hanya mempertemukan umat Islam dan Kristen dalam satu forum, juga menghasilkan tiga rekomendasi. Pertama, pentingnya menjaga perdamaian dan menjauhi segala langkah permusuhan yang bias melukai perasaan. Kedua, kesadaran bahwa Singkil adalah satu garis kekerabatan yang harus terus dinaungi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Ketiga, mengedepankan pendekatan hukum dalam menyelesaikan perselisihan. Inilah pertemuan pertama yang berhasil mempertemukan komunitas Muslim dan Kristiani secara langsung.

## B. Saran

Untuk warga masyarakat Aceh Singkil pada khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya junjung tinggilah rasa persatuan, persaudaraan, toleransi dengan menedepankan rasa kemanusiaan yang adil dan beradap. Jangan memandang kaum yang minoritas dengan sebelah mata.

Saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda agama tapi sikap toleransi sesama manusia harus di jalan dengan baik tujuannya untuk kerukunan beragama di dalam masyarakat khusus di Aceh Singkil.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sachedina, *Kesastraan Kaum Beriman: Akar pluralisme Demokratis dalam Islam*, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 51
- Azyuwardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim Dalam prespektif Pluralisme Universal*, (Ujung Berung: Nuansa, 2008), hal. 137
- Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 50-51
- Burhan Bungin. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode Logis ke Arah Ragam Variam Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 79
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 212
- Badan Pusat Statistik Aceh Singkil 2015, hlm 20
- Dewi Motik P. *Toleransi dan cara Bergaul*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 63
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet Ke-4. Hlm 1477-1478
- Fatimah Usman, wahdat al-adyan: *Dialog pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIR, 2002, hlm. 8
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi, Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 92
- Hasanuddin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, hlm. 7
- Harold Cowarld, *Pluralisme Agama: Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm 5

- Hans Dan Karl Josep Kanschel, *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 15-16
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambani, 1992, hlm 701
- Jhon L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, Terjemahan, Cetakan I (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 151
- Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 68
- Leksy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosja Karya, 1979), hlm. 126
- Lsuharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek, Edisi, Revisi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 201
- M. Subhan, *Toleransi Agama Menurut Nurcholis Madjis, skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm 51
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 692
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta 2001, hlm. 13
- Syamsul Rizal, *Kerukunan Umat Beragama*, Penerbit Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, hlm 20
- Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Quran*, Laporan Hasil Penelitian, 2001, hlm. 103
- Tabroni Dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya Politik*, Yogyakarta: Sipress, 1994, hlm. 33
- Wahbah Az-Zuhali, *Kebebasan Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2005), hal. 148
- Yayasan Penyelenggara *Perterjemah/ Penafsir Al-Quran, Al-Quran Dan Perjemahannya*, Departemen Agama, 2008, hlm. 42

Zaidan Djauhary, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama* , Penerbit Proyek Pembinaan Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama RI, Jakarta, 1983-1984, hlm 17

Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: tantangan dan harapan*, op.cit. hlm 10

Zainuddin Daulay e.d. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2003, hlm. 61

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Toleransi antar umat beragama di Aceh Singkil .?
2. Bagaimana Sikap Toleransi yang di tunjukkan oleh Umat Islam terhadap masyarakat Non-Muslim Si Aceh Singkil.?
3. Factor-faktor apa saja yang menjadi penyebab Toleransi antara Umat Islam dan Non Muslim di Aceh Singkil.?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab Konflik antar umat Islam dan Non Muslim di Aceh Singkil.?
5. Apakah pernah terjadi konflik antara Umat beragama di Aceh Singkil dan bagaimana cara mengatasinya.?
6. Adakah hambatan dalam mewujudkan Sikap Toleransi antar Umat beragama di Aceh Singkil.?
7. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Umat Islam dan Non Muslim dalam mewujudkan sikap toleransi antar Agama di Aceh Singkil.?
8. Apa saja upaya tokoh-tokoh masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap toleransi antar Umat beragama di Aceh Singkil .?
9. Apa saja langkah-langkah dalam meyelesaikan konflik agama di Aceh Singkil sehingga sekarang sudah damai.?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag  
Umur : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin  
Alamat Asal : Gosong Telaga  
Alamat : Rukoh, Banda Aceh
  
2. Nama : Dr. Misba Lembong M,Ag  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Dosen Fakultas Dakwah  
Alamat Asal : Tanah Merah  
Alamat : Banda Aceh
  
3. Nama : Fajaruddin  
Umur : 42  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jabatan : Perangkat Desa  
Alamat : Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, kabupaten Aceh Singkil
  
4. Nama : Jamaludin  
Umur :40  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Iman Mesjid  
Alamat :Rimo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil
  
5. Nama :Dede Rosadi  
Umur :38  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Masyarakat  
Alamat : Tanah Merah



6. Nama :Sukri  
Umur :44  
Jenis Kelamin :Laki-laki  
Jabatan :Iman Mesjid  
Alamat :Lipat Kajang, Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Aceh Singkil
7. Nama :Rahimi  
Umur :39  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Ustad  
Alamat : Lipat Kajang, Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Aceh Singkil
8. Nama :Kurniawan Syahputra  
Umur : 35  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Guru Pasentren  
Alamat : Lipat Kajang, Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Aceh Singkil
9. Nama :H. Marhalim  
Umur :54  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Kepala Desa  
Alamat :Gunung Lagan, kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil
10. Nama :Mansurudin  
Umur :39  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Masyarakat  
Alamat :Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

11. Nama :M.Jirin  
Umur :35  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Masyarakat  
Alamat :Gunung Lagan, kecamatan Gunung Meriah,  
Kabupaten Aceh Singkil

12. Nama :Sadikin  
Umur :48  
Jenis Kelamin :Laki-Laki  
Jabatan :Masyarakat  
Alamat :Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten  
Aceh Singkil.



Foto 1 : Foto Wawancara dengan Kurniawan Syahputra di Pasentren Babussalam



Poto 2 : Foto Wawancara dengan Ustad Rahimi di Pasentren Babussalam



Foto 3 : Foto wawancara dengan Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag di Rukoh, Darussalam Banda Aceh



Foto 4 : Foto Wawancara dengan Ustad Kasman di Tanah Merah



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/487/2016**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA Tahun Anggaran 2016 Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2016, Tanggal 07 Desember 2015;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Drs. Fauzi Ismail, M.Si  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nasbuddin / 511102449

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Sikap Toleransi Islam terhadap Non Islam (Studi Pasca Konflik di Aceh Singkil)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu yang diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 10 Maret 2016

An. Dekan  
Wakil Dekan I

**Syaifuddin, MA., Ph.D.**  
Nip. 197001011997031005

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 10 Januari 2017

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2016

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....  
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Nasbuddin

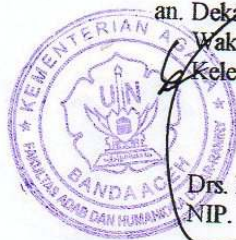
Nim/Prodi : 511102449 / SKI

Alamat : Blangkrueng

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Sikap Toleransi Islam terhadap Non Islam (Studi Pasca Konflik di Aceh Singkil)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
 an. Dekan,  
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
 Kelembagaan



Dr. Nasruddin AS., M.Hum  
 NIP. 19621215 199303 1 002



**PEMERINTAH KAMPUNG SUKAMAKMUR  
KECAMATAN GUNUNG MERIAH  
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SURAT IZIN PENELITIAN  
NO : /SIP/SKM/ASK/I/2017**

1. Sehubungan dengan surat Wakil Dekan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor :Un. 08/FAH.I/PP.00.9/12/2017 tanggal 10 Januari 2017 dengan perihal Mohon Bantuan Informasi/data untuk penelitian.

2. Maka dalam hal ini kami memberikan Izin Penelitian Kepada Mahasiswa yang bernama :

Nama : Nasbuddin  
 Nim/Jur : 51110244-9/ SKI ( Sejarah Kebudayaan Islam )  
 Judul Skripsi Penelitian : " Sikap Toleransi Islam Terhadap Non Muslim "  
 : ( Studi Pasca Konflik di Kabupaten Aceh Singkil )  
 Lokasi Penelitian : Kampung Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah  
 Kabupaten Aceh Singkil.

3. Demikian disampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.



Suka Makmur, 31 Januari 2017  
 Kepala Kampung Suka Makmur

**JULI SEDARMA BERUTU**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas

Nama : Nasbuddin  
Tempat/Tanggal Lahir : Singkil/17 Juni 1992  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : kampung Siti Ambia, Kec, Singkil, Kabupaten Aceh  
Singkil  
Pekerjaan : Mahasiswa:511102449

### 2. Nama Orang tua/Wali

Ayah : Alm. Jasmin  
Ibu : Nurbaiti  
Pekerjaan Ayah : -  
Pekerjaan Ibu : Cari Kerang  
Alamat : Siti Ambia

### 3. Pendidikan

SD : SDN 2 Singkil, Berijazah 2005  
SMP : SMPN 1 Singkil, Berijazah 2008  
SMA : SMAN 1 Singkil, Berijazah 2011  
Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh, Masuk Tahun 2011